

SUATU UPAYA KONTEKSTUALISASI MAKNA PENDERITAAN YESUS DI TORAJA

Pdt. Yonathan Mangolo, S.Th., M.Th

yonathanmangolo@gmai.com

ABSTRAK

Pandangan masyarakat Toraja tentang kematian, berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Ketika seseorang mati dan belum dilaksanakan ritusnya ia di pandang belum mati tapi sakit (to makula = orang yang sakit). Nanti ketika dilaksanakan ritusnya yaitu dilakukan **aluk rambu solo'** barulah ia dianggap mati. Dalam pelaksanaan ritus tersebut, semakin banyak hewan yaitu Babi dan Kerbau yang dikurbankan semakin mempercepat si mati untuk mengalami proses inkarnasi menjadi dewa (membali puang). Kepercayaan pada Yesus sebagai To Membali Puang merupakan pengakuan akan pentingnya menyadari kepelbagaian budaya, yang pada giliranya memerlukan kehadiran teologi lokal. Keanekaragaman konteks yang tentunya pula menghasilkan keanekaragaman persoalan, tentu tak lagi mungkin dijawab dengan sebuah teologi yang bersifat umum. Karena itu, gereja harus bisa melupakan cita-cita akan keseragaman teologi dan sebaliknya menerima kehadiran teologi yang bersifat umum. Karena itu, gereja harus bisa melupakan cita-cita akan keseragaman teologi dan sebaliknya menerima kehadiran teologi yang beraneka ragam. Tak ada satu pun yang dapat dinyatakan benar untuk seluruh tempat dan waktu, melainkan yang ada ialah teologi yang punya makna pada satu tempat atau waktu tertentu. Budaya dan perilaku hidup masyarakat Toraja tak mungkin dinilai dengan obyektif jika dilakukan dari perspektif budaya barat. Disamping itu, kehidupan masyarakat Toraja akan sulit untuk didinamisir dengan nilai dan pandangan hidup yang asing di telinga mereka. Jika hal semacam ini dipaksakan, maka teologi tersebut tidak akan pernah menjadi milik masyarakat Toraja. Karena itu, tulisan ini merupakan jawaban terhadap kontekstualisasi teologi.

Kata Kunci: Kontekstualisasi, Penderitaan, Yesus, Toraja

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Uraian tentang kematian dalam pandangan masyarakat Toraja dan kematian Yesus menurut Injil Yohanes, telah memperlihatkan sejumlah titik temu diantar keduanya. Meskipun juga ditemukan beberapa perbedaan, namun sejumlah titik temu diantara keduanya dapat menjadi dasar dari dialog yang lebih intensif antara kedua pandangan tersebut, khususnya dalam membangun sebuah kristologi yang berakar pada budaya masyarakat Toraja. Titik temu yang dimaksudkan di sini adalah upaya untuk melihat peristiwa kematian Yesus menurut injil Yohanes dalam kaitannya dengan pandangan masyarakat Toraja tentang kematian. Sedangkan perbedaan-perbedaan yang ada

tentunya dapat menjadi dasar bagi suatu upaya transformasi budaya, khususnya yang terkait dengan pelaksanaan *aluk rambu solo*’.

Makna dari transformasi budaya yang dimaksudkan disini hampir serupa dengan pandangan Richard Niebuhr, di mana seperti yang juga dijelaskan oleh Singgih, terdapat unsur penerimaan sekaligus penolakan terhadap suatu budaya. Sikap transformatif ini di pilih sesuai dengan realita perjumpaan Yesus dengan budaya *aluk rambu solo*’, dimana persamaan dan perbedaan antara keduanya sama-sama ada.¹ Dengan kata lain, sekiranya hasil perjumpaannya tidak demikian, maka sikap yg dipilih tentu saja akan berbeda pula. Namun sehubungan dengan perjumpaan tersebut, apa yang dipahami sebagai gambaran Yesus harus dipahami secara lebih luas. Pemahaman tentang Yesus akan diperjumpakan dengan budaya, adalah tidak terlepas dari pertolongan budaya yang ikut menjelaskan sisi lain dari wajah Yesus yang belum begitu jelas.²

Kematian yang bukan malapetaka

Titik temu yang pertama adalah pandangan tentang kematian sebagai suatu hal yang tidak senantiasa harus dilihat sebagai penderitaan atau malapetaka. Dikatakan demikian, sebab kedua pandangan tersebut melihat peristiwa kematian sebagai suatu proses yang memang harus dilalui oleh setiap manusia, sebagai konsekuensi dari kehidupan mereka di dunia. Kesempurnaan mereka sebagai seorang manusia justru nyata lewat peristiwa ini. Pandangan seperti ini tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat Afrika, yang memang menempatkan peristiwa kematian bersama dengan kelahiran sebagai bagian dari *rites de passage*.³

Yesus tentu tidak luput dari pandangan seperti ini. Berbagai keajaiban yang Yesus yang lakukan dan yang disertai pula dengan kedekatan hubungan-Nya dengan sang Bapa, bukanlah sebuah hal yang harus membuat kemanusiaan Yesus dilihat sebagai suatu hal yang semu. Kematian-Nya di kayu salib memperlihatkan bahwa di mata masyarakat Toraja Ia sungguh-sungguh seorang manusia.

Yang agak berbeda adalah penjelasan Injil Yohanes tentang maksud yang ada di balik proses tersebut, yang mana hanya dibatasi pada orang-orang tertentu saja. Injil Yohanes lebih jauh menjelaskan maksud bagi peristiwa kematian Yesus, yaitu kematian sebagai suatu proses yang harus dialami sebelum berbuah (Yoh 12:24). Demikian pula bagi Lazarus dan Petrus, dimana kematian mereka dipandang akan membawa kemuliaan bagi Allah (11:4, 6; 21:19). Namun, pemberlakukan untuk setiap peristiwa kematian manusia. Injil Yohanes tidak berbicara tentang kematian manusia secara umum, melainkan berbicara tentang kematiab Yesus dan para pengikut-Nya.

¹ Richard Nieburh, *Kristus dan Kebudayaan* (Jakarta: Petra ,n.d.), 222,266. Bnd. E.G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, (Jakarta: BPK-GM/Yogyakarta: Kanisius,2000), 39-40

² Anton Wessels, *Memandang Yesus*, (Jakarta: BPK-GM, 2001), 154

³ *Ibid*, 93

Namun sehubungan dengan hal tersebut, dari sudut pandang budaya Toraja, tetap tidak ada hambatan untuk melihat peristiwa kematian Yesus sebagai sesuatu yang memang harus terjadi guna mencapai maksud tersebut. Dengan kata lain, kematian Yesus sebagai suatu yang memang harus dilalui, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Toraja. Kematian Yesus bukanlah suatu bencana atau malapetaka, dan karena itu Ia juga bukan korban yang mengalami penderitaan.

Meski demikian, seperti yang terdengar lewat *umbating* (ratapan) dalam upacara *aluk rambu solo*', kematian Yesus tidak berarti tidak ditangisi. Dari perspektif budaya Toraja, kematian Yesus juga membawa kesedihan bagi orang-orang yang ditinggalkan, sebab kematian telah memisahkan Yesus dari kehidupan bersama kaum kerabat-Nya di dunia. Oleh Yesus, idealnya adalah jika para murid sungguh mengasihi Yesus dan memahami rencana dibalik kembalinya Yesus pada Bapa, maka para murid harusnya bersukacita (14:28). Namun Yesus juga sangat realistik dalam memahami perasaan mereka dengan mengatakan akan adanya rasa dukacita dari orang-orang yang Ia tinggalkan saat peristiwa kematian-Nya (16:20). Yesus pun bahkan tidak luput dari kesedihan seperti ini. Meskipun Ia menyadari baik makna dari peristiwa kematian Lazarus (11:4,6). Yesus ternyata tetap saja merasakan kesedihan hingga menangis (1:33-36).

Kematian dan peran Ilahi

Sehubungan dengan pandangan tentang kematian sebagai suatu proses yang harus dilalui, juga terlihat adanya titik temu lainnya, yakni adanya campur tangan ilahi dalam peristiwa tersebut. Dalam hal ini, proses kehidupan yang berlangsung dalam alam semesta ternyata berjalan beriringan dengan kehendak yang ilahi. Dari sudut pandang budaya Toraja, kematian Yesus sulit untuk keinginan yang munculnya hanya dari dalam diri Yesus pribadi, tanpa adanya peran yang ilahi dibalik itu, pandangna masyarakat Toraja yang melihat campur tangan para leluhur yang telah beralih menjadi dewa dalam kematian seseorang, menjadi dasar bagi hal tersebut.

Pemahaman ini memiliki kesejajaran dengan narasi Injil Yohanes, yang juga memperlihatkan adanya campur tangan Bapa dalam peristiwa kematian Yesus. Tokoh Bapa sendiri yang secara langsung hanya muncul sekali, yakni lewat suara dari langit (12:28), memang tidak secara terang-terangan mengatakan bahwa Ia menghendaki kematian Yesus. Namun tanggapan-Nya terhadap seruan Yesus, yakni tentang kesedihan Bapa untuk segera memuliakan Yesus (yang harus diwujudkan lewat peristiwa kematian) adalah wujud peran Bapa dalam peristiwa tersebut. Dengan kata lain, masih kurang ditegaskan bahwa rencana tersebut muncul dari Bapa, setidaknya Bapa berkenan dengan rencana tersebut.

Campur tangan Bapa yang lebih jelas dikemukakan oleh Yesus, tokoh yang memang memahami dengan baik rencana sang Bapa. Dalam peristiwa penangkapan-Nya di taman Getsemani, Yesus mengatakan, bahwa cawan (simbol kematian) yang akan diminum-Nya adalah

pemberian Bapa (18:11). Demikian pula saat Yesus berada di hadapan Pilatus. Kepada Pilatus, Yesus menjelaskan bahwa kuasa yang diberikan pada Pilatus adalah berasal dari ‘atas’ (19-11). Yesus memang memahami rencana Bapa dengan baik dan mengetahui maksud di balik peristiwa kematian-Nya di kayu salib. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa peristiwa di kayu salib adalah kehendak diri-Nya sendiri.

Kematian dan Kehidupan bersama Bapa

Titik temu lainnya ialah mengenai peristiwa kematian yang membawa seseorang ke tempat asalnya. Kehidupan manusia yang oleh budaya Toraja diyakini bermula di langit bersama dengan para dewa, kini dilanjutkan kembali setelah peristiwa kematian. Kematian Yesus pun dapat dipahami seperti ini. Kematian Yesus di kayu salib bukanlah akhir dari kehidupannya, melainkan bagian dari sebuah perjalanan kehidupan dalam arti yang lebih luas. Melalui peristiwa kematian, kehidupan Yesus dahulu bersama Bapa dapat dilanjutkan kembali di tempat Bapa berdiam. Kematian-Nya di kayu salib adalah jalan yang membawa-Nya kembali kepada Bapa.

Proses kembali kepada Bapa sendiri merupakan hal yang penting dalam rangkaian kehidupan Yesus. Dalam perjumpaan-Nya dengan Maria Magdalena di kubur, Ia melarang Maria meyentuh-Nya sebab Ia belum pergi pada Bapa. Bahkan oleh Yesus, satu-satunya berita yang harus disampaikan oleh Maria kepada para murid, ialah bahwa Yesus akan pergi pada Bapa (20:17).

Kembalinya Yesus pada Bapa tidak berarti, bahwa selama hidup-Nya di dunia Ia tidak pernah berhubungan dengan Bapa. Ia pernah berseru pada Bapa dan Bapa mendegar, serta langsung memberikan jawaban (12:18). Ia berkomunikasi lewat doa dan mengajukan permohonan-permohonan pada Bapa (17: 1-26). Hal ini memiliki kesejajaran dengan pandangan manusia Toraja tentang kehidupan mereka di dunia. Meskipun sadar, bahwa para dewa berdiam di langit, tidak berarti mereka lepas dari hubungan dengan para dewa tersebut. Melalui ritus-ritus yang dilaksanakan, baik dalam aluk rambu solo, maupun aluk rambu tuka’, mereka berhubungan dengan yang ilahi, sambil meminta petunjuk dalam menjalani kehidupan dalam Injil Yohanes, juga dapat dipahami seperti ini. Berbagai aktivitas yang dilakukan Yesus dalam kehidupan-Nya di dunia adalah salah satu wujud dari hubungannya dengan sang Bapa. Pekerjaan yang dikerjakan-Nya di dunia adalah berasal dari sang Bapa yang telah mengutus Dia ke dalam dunia dan bukan merupakan kehendak Yesus sendiri (6:38).

Proses kembalinya Yesus kepada Bapa, bukan berarti tidak bermakna bagi kehidupan manusia. Seperti yang juga dipahami dalam budaya Toraja, proses kembali ke dunia asal adalah bagian dari persiapan untuk melanjutkan kehidupan bersama di alam mitis, kehidupan yang menjadi bagian akhir dari siklus einmalig perjalanan kehidupan manusia Toraja. Oleh karena itu, kembalinya kepada Bapa dapat dipandang sebagai jaminan bagi manusia akan kehidupan kekal,

dimana terjalin persekutuan bersama dengan Yesus dan juga sang Bapa. Seperti yang dikatakan Yesus, bahwa kepergianNya kepada Bapa adalah dalam rangka mempersiapkan tempat bagi para murid. Karena itu kepergianNya kepada Bapa tidak boleh diartikan sebagai pentingnya membangun keselarasan di antara dua alam kehidupan yang memiliki kontonuitas.

Soterilogi Yesus To Membali Puang

Setiap masyarakat tentu memiliki pandangan tentang soteriologi, meskipun hal tersebut kadangkala masih samar-samar. Masyarakat Torajapun demikian. Konsep penyelamatan yang tercermin lewat ritus Aluk Rambu Solo' mislanya, amat menghubungkan keselamatan dengan kehidupan kekal yang sejahtera di dunia mitis. Dunia mitis adalah tujuan akhir dari perjalanan kehidupan setiap manusia dan karena itu kehidupan di sana harus diupayakan sebaik mungkin.

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa kehidupan di dunia sekarang adalah tidak penting. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa dunia mitis adalah duplikat dari dunia sekarang, sehingga wujud kehidupan di dunia mitis juga akan sangat ditentukan oleh wujud kehidupan di dunia kini. Antara dunia kini dan dunia mitis terjalin suatu hubungan komunitas dan bukan suatu hubungan perubahan yang kualitatif. Karena itu, keselamatan bukan soal nanti, melainkan merupakan hal yang harus diupayakan sejak dari kini, yakni sepanjang kehidupan di dunia kini. Keselamatan bukan suatu hal yang bisa diperoleh dengan seklai jadi dalam satu waktu dan dengan satu tindakan, melainkan melalui suatu proses yang memakan waktu sepanjang kehidupan manusia.

Kesejahteraan manusia di bumi amat di tentukan oleh kemampuan mereka menjalankan aluk dengan sempurna. Apakah ini berarti, bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri? Tentu tidak. Dikatkan demikian, sebab aluk yang harus dijalankan oleh manusia tak bisa dikenal tanpa kemampuan yang Ilahi untuk memberikan dan menjaga aluk tersebut. Manusia bisa saja melanggar aluk perkawinan membuat mereka tertimpa hukuman. Perkawinan antara dua orang bersaudara, yakni dari Londong Dirura sendiri, ternyata bertentangan dengan aluk, sehingga mereka pun mendapat hukuman dari Puan Matua.⁴

Soteriologi dari Yesus sang To Membali Puang juga dapat dipahami dalam terang pengenalan manusia terhadap aluk. Seperti yang terungkap dalam litani aluk bua' dilaksanakan, peran dari To Membali Puang adalah menjabarkan dan menguraikan aluk bagi manusia.⁵ Karena itulah mata manusia senantiasa harus tertuju pada Yesus yang tersalib, sebab disanalah Yesus

⁴ Hetty Nooy Palm, *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*, (Netherland: The Hague-Martinus Nijhoff, 1979), 159-161: Sebenarnya Londong Dirura sempat memerintahkan hambanya untuk pergi bertanya pada Puang Matua tentang hal tersebut. Akan tetapi para hambanya ternyata tidak pergi mengahadap Puan Matua

⁵ J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1977), 115: Di sini terdapat pula kesejarahan dengan peran Yesus sebagai Guru yang memberikan pengajaran demi keselamatan manusia.

meraih puncak kemuliaan-Nya sebagai To Membali Puang. Yang terlihat pada kayu salib bukanlah Yesus yang kesakitan dan tak berdaya, melainkan Yesus yang sedang memancarkan terang kemuliaan-Nya yang mampu memperlihatkan jalan bagi manusia untuk tiba pada keselamatan.

Karya penyelamatan Bapa dalam diri Yesus sang To Membali Puang adalah kesediaan-Nya memberikan jalan dan petunjuk bagi manusia untuk menjalani hidupnya. Yesus yang mati pada kayu salib adalah uluran tangan Allah bagi manusia yang berada dalam realita ketidakmampuan mereka untuk mengenal-Nya. Dalam hal ini jelas, bahwa “sola gracia” tak hanya harus dipahami sebagai ungkapan yang terwujud lewat penghapusan segala dosa manusia, seperti yang terxermin dalam konsep penebusan oleh kematian Yesus. Dikatakan demikian, sebab uluran tangan Allah melalui Yesus sang To Membali Puang juga merupakan anugerah bagi manusia yang memiliki keterbatasan.

Penghakiman adalah hal yang hadir beriringan dengan karya penyelamatan Allah dalam Yesus sang To Membali Puang. Hanya saja, penghakiman ini haruslah dilihat sebagai konsekuensi dari karya penyelamata Allah dalam Yesus Kristus. Karya penyelamatan tetaplah menjadi misi utama Allah (12:47).⁶ Penetapan Yesus sebagai pengurai dan penjabar aluk bagi manusia telah mengharuskan setiap manusia untuk mengarahkan matanya pada Yesus. Hal ini berarti, bahwa penolakan untuk melihat pada Yesus yang tersalib sama saja dengan membiarkan diri berada dalam ketidaktahuan aluk, ketidaktahuan akan kehendak Allah. Penolakan terhadap Yesus yang adalah terang berarti membiarkan diri berjalan dalam kegelapan yang membawa pada kebinasaan. Dalam hal ini jelas, bahwa sikap manusia sendirilah yang membawa mereka pada penghakiman.⁷ Karya penyelamatan melalui salib Yesus tidak secara langsung menyelesaikan seluruh persoalan manusia, sebab dari manusia sendiri diminta kesediaan untuk menyambut uluran tangan Allah tersebut.

Dalam konsep soteriologi di atas, adakah tempat untuk istilah pengampunan? Tentu saja ada, sebab Injil Yohanes yang menjadi dasar bagi kristologi ini pun berbicara tentang penghapusan dosa dunia.

Yesus Sang To Membali Puang : Upaya Mencari Keseimbangan

Kristologi Yesus sang To Membali Puang merupakan merupakan kristologi yang dibangun di atas peristiwa kematian Yesus di kayu salib. Dari sisi ini kristologi tersebut mungkin dapat disebut pula sebagai teologi cruces, yakni yang menempatkan peristiwa salib sebagai pusat dari karya penyelamatan Allah. Hanya saja, salib yang menjadi pusat teologi di sini tidak dilihat sebagai suatu kehinaan dan peninggian Yesus dan sekaligus puncak pernyataan Allah kepada umat manusia. Peristiwa di bukit Kalvari juga bukan lagi suatu kekelaman, tetapi justru saat dimana

⁶ Tom Jakobs, Imanuel, *Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 91. bnd. Wessel, Memandang, 105-106: hal mirip dengan salah satu Kristologi masyarakat Afrika yang juga mengidentifikasi Yesus sebagai leluhur mereka, yakni Nana, leluhur yang berperan sebagai hakim.

⁷⁷ Bnd. Singgih, Berteologi, hlm. 149:..., setiap orang bertanggung jawab atas keputudannya sendiri

kasih kemuliaan Allah dinyatakan.

Semua ini pada akhirnya menuntun segenap orang percaya di Toraja memberi perhatian yang lebih terhadap peristiwa Jumat Agung. Jumat Agung nampaknya bukan lagi untuk diperingati sebagai suatu tragedi, tetapi juga dirayakan dengan sukacita dan syukur karena anugerah penyelamatan Allah yang ingin dikenal oleh manusia, sudah nyata di kayu salib. Memberi perhatian yang lebih pada peristiwa kematian Yesus, tentu tidak berarti lantas meninggalkan dan menolak secara ekstrem iman pada Yesus yang bangkit. Sejak dari awal dijelaskan, bahwa kristologi ini hanyalah untuk mengimbangi dan sekaligus melengkapi pandangan yang sudah ada sebelumnya, dimana peristiwa kebangkitan amatlah mendominasi iman pada Yesus Kristus.

Kematian yang menjadi dasar dari kristologi ini merupakan peristiwa sejarah sangat manusiawi. Karena itu bisa saja pandangan ini digolongkan sebagai kristologi dari bawah, kristologi yang berupaya memahami Yesus dari realitas kehidupan-Nya sebagai manusia. Ciri khas kristologi dari atas yang enggan menerima peristiwa kematian Yesus dan cenderung mendekati Yesus sebagai Allah dari Allah, tentu mendukung penggolongan ini.⁸ Demikian pula dengan implikasi dari pandangan tersebut yang menjadikan Yesus sebagai bagian dari keluarga besar masyarakat Toraja, tentulah mencerminkan dimensi keberadaan Yesus yang amat manusiawi. Karena itu pula kecenderungan untuk menilai kristologi Injil Yohanes sebagai kristologi dari atas yang cenderung mengabaikan dimensi kesejarahan dari Yesus ternyata tidak sepenuhnya benar.⁹ sebagaimana yang dibahas oleh Banawiratma dalam bukunya “**Yesus Sang Guru**”, Injil Yonahes justru memberi perhatian yang besar pada kehidupan Yesus di dunia.¹⁰

Namun demikian di sini lain sesungguhnya kristologi ini pun tak kurang mengungkapkan dimensi Ilahi Yesus. Misalnya yang tercermin dari istilah To Membali Puang itu sendiri dan relasi antara Yesus dan Sang Bapa. Karena itu tak berlebihan jika dikatakan, bahwa di dalam kristologi ini pun sudah terdapat upaya untuk menyeimbangkan dua sisi tersebut. Sehubungan dengan itu, penulis setuju dengan Singgih, bahwa kristologi yang ideal adalah yang memberi keseimbangan bagi dua sisi tersebut. Kalaupun dalam tulisan ini dimensi kemanusiaan Yesus mungkin sedikit lebih menonjol, maka itu tidak lain merupakan tanggapan atas dominannya sifat keilahian itu dinyatakan selama ini, dan bukan suatu untuk menjatuhkan sikap pada sisi-sisi ekstrim yang lainnya.¹¹

Pandangan Singgih terhadap keautentikan sebuah teologi kontekstual juga patut

⁸ C. Groenen, “Kristologi dan Allah Tritunggal (I)” dalam Banawiratma (ed), Kristologi dan Allah Tritunggal (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 32; Nico Syukur Dister, Kristologi (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 29,33.

⁹ *Ibid*, 31

¹⁰ Banawiratma, Gurum, 77, 99-100

¹¹ Singgih, berteologi, 247

diperhadapkan dengan kristologi tersebut diatas. Pandangan yang disebutnya sebagai pandangan pasca Richard Niehbur menambahkan satu patokan bagi suatu teologi kontekstual yang tepat, yakni kemampuan teologi tersebut untuk berpihak pada rakyat. Teologi kontekstual bukan hanya sebatas teologi yang diperjuangkan dengan budaya, tetapi teologi yang mampu membangkitkan solidaritas dan berlarasa untuk menolong dan memberdayakan rakyat. Karena itu juga sebaliknya, teologi yang hanya mempertebal tembok pemisah dalam masyarakat, memerosotkan solidaritas dan berlarasa, serta memperkokoh status quo, bukanlah teologi kontekstual yang tepat.¹²

Pandangan Yesus sang To Membali Puang kiranya berada dalam lingkungan teologi kontekstual yang dimaksudkan oleh Singgih. Dalam perjumpaannya dengan budaya barat, kristologi tersebut telah mengangkat derajat budaya Toraja sebagai budaya yang juga mampu menolong untuk memperlihatkan sisi lain dari wajah Yesus yang selama ini masih belum jelas. Budaya Toraja, khususnya aluk rambu solo', tidak lagi harus dicap budaya kafir yang harus ditinggalkan, tetapi justru dipakai untuk mejelaskan Injil bagi masyarakat Toraja. Keterikatan gereja dengan budaya barat yang selama ini begitu kuat, perlahan-lahan dikendorkan. Di sini tugas gereha menjadi jelas, yakni bukan untuk mendatangkan Yesus ke Toraja, tetapi justru mencari dan menemukan wajah Yesus dalam kehidupan masyarakat Toraja.¹³ Kedatangan Yesus pada perempuan Samaria bukanlah atas prakarsa para murid, melainkan atas inisiatif diri-Nya sendiri. Gereja dalam hal ini perlu bersikap seperti para mudir yang datang menjumpai Yesus, namun tentu tidak perlu lagi disertai dengan keheranan (4:27).

Selain itu, dalam kaitannya dengan relasi kehidupan di dalam masyarakat Toraja sendiri, wujud etis dari kristologi tersebut adalah suatu keberpihakan pada rakyat kecil. Meskipun tidak secara revolusioner dan terang terangan menghendaki penghancuran tembok-tembok strata sosial dalam masyarakat , minimal kristologi tersebut mampu menghadirkan norma baru dalam pelaksanaan aluk rambu solo', yakni karya dan pelayanan bagi sesama sebagai dasar bagi penghormatan dan kasih dari masyarakat sekitar, melainkan ditentukan oleh karya mereka bagi masyarakat. Dalam hal ini, penghormatan besar dalam aluk rambu solo' adalah hal yang terbuka untuk diberikan bagi semua orang, termasuk orang-orang yang kecil dan miskin sekalipun. Kedudukan sebagai Tuan dan Guru tidak mesti diperuntukan bagi lapisan tertentu dalam masyarakat, melainkan juga terbuka bagi semua pihak yang mampu melayani dan berkorban bagi sesamanya. Disini terlihat, bahwa budaya Toraja tentu punya makna yang dalam, namun seringkali perlu dimurnikan dari berbagai mantranya yang diam-diam bersifat merusak.¹⁴

Kepercayaan pada Yesus sebagai To Membali Puang juga merupakan pengakuan akan

¹² E.G. Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: BPK-GM, 2000), 75

¹³ Michael Amaladoss, "Pluralisme Agama-agama dan Makna Kristus" dalam R.S. Sugirtharajah, (ed), *Wajah Yesus di Asia* (Jakarta: BPK-GM, 1996), 162

¹⁴ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi kontekstual jld. 1*, (Maumere: LPBAJ, 2000), 46-47

pentingnya menyadari kepelbagaian budaya, yang pada giliranya memerlukan kehadiran teologi local. Keanekaragaman konteks yang tentunya pula menghasilkan keanekaragaman persoalan, tentu tak lagi mungkin dijawab dengan sebuah teologi yang bersifat umum. Karena itu, gereja harus bisa melupakan cita-cita akan keseragaman teologi dan sebaliknya menerima kehadiran teologi yang bersifat umum. Karena itu, gereja harus bisa melupakan cita-cita akan keseragaman teologi dan sebaliknya menerima kehadiran teologi yang beraneka ragam.¹⁵ Tak ada satu pun yang dapat dinyatakan benar untuk seluruh tempat dan waktu, melainkan yang ada ialah teologi yang punya makna pada satu tempat atau waktu tertentu.¹⁶ Budaya dan perilaku hidup masyarakat Toraja tak mungkin dinilai dengan obyektif jika dilakukan dari perspektif budaya barat. Disamping itu, kehidupan masyarakat Toraja akan sulit untuk didinamisir dengan nilai dan pandangan hidup yang asing di telinga mereka. Jika hal semacam ini dipaksakan, maka teologi tersebut tidak akan pernah menjadi milik masyarakat Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amalados, Michael, “Pluralisme Agama-Agama dan Makna Kristus” dalam R.S. Sugirtharajah (ed.) *Wajah Yesus di Asia* (Jakarta: BPK-GM, 1996).
2. Banawiratma, J.B., *Yesus Sang Guru* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
3. Bevans, Stephen B, *Model-model Teologi Kontekstual* Jld. I (Maumere: LPBAJ, 2000)
4. Groenen, C., “Kristologi dan Allah Tritunggal (I) dalam Banawiratma (Ed.), *Kristologi dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 1986).
5. Jakobs, Tom, *Immanuel: Perubahan dalam perumusan Iman akan Yesus Kristus* Yogyakarta: Kanisius, 2000).
6. _____, “Teologi yang Eklesial dan Kultural” dalam Budi Susanto (ed.), *teologi dan Praksis Komunitas Post Modern* Yogyakarta: Kanisius, 1994).
7. Nierbuhr, richard, *Kristus dan Kebudayaan* (Jakarta: Petra Jaya, n.d.).
8. Nooy-Palm, Hetty, *the Sa’ dan – Toraja: A Study of Social Life and Religion I* (Leiden: Koninklijk Institut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, 1986).
9. Singgih, E.G., *Berteologi Dalam Konteks* (Jakarta :BPK-GM/ Yogyakarta: Kanisius, 2000
10. _____, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK-GM, 2000)

¹⁵ Tom Jakobs, *Teologi yang Eklesial dan Kultural*” dalam Budi Susanto, (ed) *Teologi dan Praktis Komunitas Pst Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 53.

¹⁶ Bevans, Model, 8.

11. Wessels, Anton, Memandang Yesus (Jakarta: BPK- GM, 2001)

